

Implikasi Pendidikan dari Al-Qur'an Surat Al Mujadalah Ayat 11 Tentang Derajat Orang Yang Beriman Dan Berilmu Pengetahuan terhadap Kewajiban Menuntut Ilmu

Putri Azizah Nur Aini

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

azizahp029@gmail.com

Abstract. This research is motivated by the weakening spirit of seeking knowledge among Muslims, especially in contemporary Islamic education. The focus of the study is the educational implications of QS. Al-Mujadalah verse 11 regarding the obligation to seek knowledge. Using a descriptive qualitative method and a tahlili interpretation approach, this research analyzes the meaning of the verse based on classical interpretations and supporting literature. The results show that the verse contains a strong educational message: to cultivate civilized character in knowledge gatherings, to increase spiritual awareness, and to make the pursuit of knowledge an act of worship. Allah promises high ranks for the believers and the knowledgeable, both in this world and the hereafter

Keywords: *Knowledge, Degree of Faith, Islamic Education*

Abstrak. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh melemahnya semangat menuntut ilmu di kalangan umat Islam, khususnya dalam pendidikan Islam kontemporer. Fokus kajian adalah implikasi pendidikan dari QS. Al-Mujadalah ayat 11 terhadap kewajiban menuntut ilmu. Dengan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan tafsir tahlili, penelitian ini menganalisis makna ayat berdasarkan tafsir klasik dan literatur pendukung. Hasilnya menunjukkan bahwa ayat tersebut mengandung pesan pendidikan yang kuat: membentuk karakter beradab dalam majelis ilmu, meningkatkan kesadaran spiritual, serta menjadikan pencarian ilmu sebagai ibadah. Allah menjanjikan derajat tinggi bagi orang beriman dan berilmu, baik di dunia maupun akhirat

Kata Kunci: *Ilmu Pengetahuan, Derajat Keimanan, Pendidikan Islam.,*

A. Pendahuluan

Dalam lanskap pendidikan Islam kontemporer, kemerosotan semangat menuntut ilmu telah menjadi ironi epistemologis yang mencemaskan, terlebih di tengah melimpahnya arus informasi dan penetrasi teknologi digital yang justru seharusnya memperkuat akses terhadap sumber-sumber keilmuan (Harahap dan Pohan, 2025). Fenomena ini tampak kasatmata dalam beragam institusi pendidikan, khususnya di ruang-ruang keagamaan, di mana adab terhadap majelis ilmu mengalami degradasi, etika sosial dalam komunitas belajar memudar, serta penghormatan terhadap ulama dan ilmuwan tidak lagi menjadi budaya dominan. Kenyataan tersebut diperparah oleh menguatnya pragmatisme dalam praktik pencarian ilmu, yang mereduksi ilmu hanya sebagai instrumen instrumental untuk meraih gelar akademik dan keuntungan ekonomi, bukan sebagai jalan kontemplatif menuju pemaknaan eksistensial dan pengabdian spiritual kepada Tuhan. Hal ini merupakan paradoks serius, mengingat dalam perspektif Islam, proses menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan suatu kewajiban teologis sekaligus bentuk ibadah tertinggi yang menentukan derajat kemanusiaan (Madjid, 2019).

Al-Qur'an sebagai sumber utama hukum dan nilai dalam Islam telah memberikan fondasi normatif dan etik yang kokoh terhadap pentingnya proses pencarian ilmu. Salah satu ayat yang paling representatif dalam hal ini adalah QS. Al-Mujādalah ayat 11, yang secara eksplisit menautkan hubungan antara keimanan, pengetahuan, dan elevasi derajat manusia. Ayat tersebut tidak hanya menyerukan keteraturan dan ketertiban dalam majelis ilmu, melainkan juga mengandung pengakuan ilahiyah bahwa orang-orang beriman dan berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT. Di dalamnya terkandung muatan edukatif yang amat mendalam dan holistik: mulai dari penguatan adab sosial dalam proses pembelajaran, peneguhan disiplin spiritual, hingga dorongan motivasional yang berbasis pada integrasi antara intelektualitas dan keimanan (Yusuf, 2022).

Namun demikian, dalam praktik pendidikan Islam dewasa ini, nilai-nilai transendental yang terkandung dalam QS. Al-Mujādalah:11 belum sepenuhnya dijadikan paradigma dasar dalam penyusunan kurikulum maupun dalam desain pedagogis yang berorientasi pada pembentukan karakter Islami. Di sinilah letak urgensi dan signifikansi dari penelitian ini. Ayat tersebut harus ditafsirkan ulang dalam bingkai konteks kekinian, agar nilai-nilai yang dikandungnya dapat diintegrasikan secara substantif ke dalam praksis pendidikan Islam—bukan hanya dalam tataran kognitif, tetapi juga dalam ranah afektif dan spiritual, mencakup pembentukan akhlak, pemuliaan adab, dan penyucian kualitas jiwa peserta didik.

B. Metode

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu salah satu metode penelitian yang digunakan untuk menggali makna dan pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena. Metode penelitian yang digunakan adalah metode dekonstruktif analitis. Adapun metode yang digunakan adalah metode tafsir tahlili. Tahlili yaitu metode tafsir Al-Qur'an yang berupaya menjelaskan Al-Qur'an dengan cara menganalisis berbagai aspeknya dengan apa yang dimaksud oleh Al-Qur'an. Adapun metode tafsir ini menjelaskan tentang teks ayat dan terjemahannya, keterkaitannya dengan ayat-ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), makna kata kata tersendiri, makna kalimat, dan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan terkait dengan tafsir Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan yaitu penelitian yang menggunakan bahan pustaka sebagai sumber data utama dalam penelitian ini. Data yang terkait dengan penelitian ini dikumpulkan melalui penelitian kepustakaan, karena penelitian ini terkait dengan pemahaman ayat Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis untuk mengeksplorasi analisis interpretatifnya (menjelaskan Al-Qur'an dengan menganalisis berbagai aspeknya dan mengklarifikasi makna yang dimaksudkan). Penelitian kepustakaan semacam ini biasanya dilakukan dengan mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis terhadap esensi yang terkandung dalam Al-Qur'an Surat Al Mujadilah ayat 11

1. Adab dalam Majelis

Surah al-Mujadilah ayat 11 berisi pesan mendalam tentang etiket dalam pertemuan,

khususnya sikap dan etika seseorang ketika berada di sebuah forum, apakah itu forum pengetahuan, diskusi, atau pertemuan sosial lainnya. Ayat ini dimulai dengan panggilan ke orang-orang percaya untuk memberi ruang di majelis ketika diminta untuk melakukannya. Perintah ini tidak hanya merujuk pada kelapangan secara fisik, seperti menggeser tempat duduk untuk memberi ruang kepada orang lain, tetapi juga mencakup kelapangan hati: menerima kehadiran orang lain dengan lapang dada, menanggalkan sikap egois, serta membangun suasana yang inklusif (Rusdiana, 2024). Dalam konteks ini, memberi ruang kepada orang lain adalah wujud kerendahan hati dan penghargaan terhadap sesama, sesuatu yang sangat dijunjung tinggi dalam etika Islam. Bahkan dalam kehidupan modern, etika ini tetap relevan. Saat seseorang datang terlambat ke ruang rapat atau kelas, lalu kita menyambutnya dengan sikap terbuka dan tidak menghakimi, kita telah menghidupkan nilai kelapangan sebagaimana diajarkan ayat ini (Ginting, 2024). Selanjutnya, ayat ini juga mengajarkan tentang pentingnya kepatuhan terhadap arahan dalam majelis (Hasanah & Sofa, 2025). Ketika dikatakan kepada kita “berdirilah,” maka kita diperintahkan untuk berdiri, yaitu merespons dengan cepat dan tanpa keberatan terhadap perubahan keadaan yang mungkin diperlukan demi kelancaran forum. Ini melatih sikap disiplin dan kesediaan untuk menyesuaikan diri demi kepentingan bersama. Dalam kehidupan sehari-hari, hal ini bisa diartikan sebagai kesiapan untuk berpindah peran, melepaskan kenyamanan pribadi, atau bahkan berganti posisi demi menciptakan keteraturan sosial. Sikap seperti ini mencerminkan kedewasaan moral bahwa kehidupan bersama menuntut kita untuk tidak selalu menjadi pusat, tetapi juga tahu kapan harus memberi jalan (Uno, 2024).

2. Kepatuhan dan Disiplin

Jika kita memeriksanya secara menyeluruh, ayat ini tidak hanya berbicara tentang etiket dalam perakitan pengetahuan atau pertemuan, tetapi juga menyiratkan fondasi moral dan sosial mengenai kepatuhan terhadap aturan dan disiplin sebagai manifestasi iman yang nyata. Allah SWT secara eksplisit memerintahkan kepada orang-orang beriman untuk menaati instruksi yang sederhana namun bermakna (Sagala, 2024): lapangkanlah dan berdirilah. Instruksi tersebut tidak sekadar perintah teknis, melainkan simbol dari sikap patuh dan kesiapan untuk tunduk pada tatanan yang adil dan bijak.

Kepatuhan dalam konteks ayat ini bukanlah kepasrahan yang pasif, melainkan bentuk keaktifan moral yang menunjukkan bahwa seorang mukmin bersedia menyesuaikan diri dengan etika sosial dan tanggung jawab kolektif.

3. Keutamaan Ilmu Pengetahuan

Surah al-Mujadilah ayat 11 adalah salah satu ayat Al-Qur'an yang secara eksplisit meningkatkan status orang-orang yang berpengetahuan luas dalam urutan kehidupan. Dalam ayat itu, Allah berkata: "... Allah akan membesarkan orang-orang yang percaya di antara Anda dan mereka yang diberi pengetahuan, sedikit pun ...". Ayat ini berfungsi sebagai bukti otoritatif bahwa dalam pandangan Islam, pengetahuan bukan hanya sarana untuk memahami kenyataan tetapi juga tangga kehormatan yang mengangkat status manusia di mata Allah dan sesama makhluk mereka (Riyadi et al., 2025). Perbedaan ini bukan tanpa alasan, karena pengetahuan memiliki kekuatan transformatif yang luar biasa: ia membentuk pemikiran, memperbaiki karakter, dan membuka jalan bagi kemajuan.

Ketika Allah menyandingkan antara keimanan dan ilmu, hal ini menunjukkan bahwa keduanya bukan entitas yang terpisah (Amini et al., 2024). Bahkan, dalam perspektif Qur'ani, ilmu tanpa iman bisa menjadi bumerang, sementara iman tanpa ilmu rawan terperangkap dalam kebekuan dan fanatisme. Maka, seseorang yang memiliki kedalaman iman dan keluasan ilmu ibarat pohon rindang yang akar-akarnya menghujam kuat ke dalam bumi dan rantingnya menjulang ke langit. Dari kombinasi inilah muncul individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan etis. Inilah manusia yang layak mendapatkan derajat yang tinggi menurut ukuran Allah.

4. Motivasi untuk Belajar

Al-Mujadilah ayat 11 berisi pesan yang sangat kuat tentang pentingnya belajar dan dorongan untuk terus mencari pengetahuan. Di akhir ayat, Allah menekankan: "Allah akan mengangkat orang-orang di antara Anda yang percaya dan mereka yang telah diberi pengetahuan secara bertahap." Ayat ini tidak hanya mengakui keunggulan pengetahuan tetapi

juga berfungsi sebagai indikasi ilahi bahwa setiap proses pembelajaran, tidak peduli seberapa kecil, berharga dan berdampak di matanya (Rafilah et al., 2024).

Menariknya, motivasi untuk belajar dalam ayat ini tidak didasarkan pada ambisi duniawi semata seperti jabatan, pujian, atau kekayaan melainkan pada kehendak Allah untuk memuliakan hamba-Nya yang terus bertumbuh dalam keilmuan. Ini menjadi motivasi yang sangat dalam dan tahan lama. Sebab, motivasi yang berasal dari luar diri biasanya bersifat sementara: saat pujian berhenti, semangat pun pudar. Tapi jika seseorang belajar dengan keyakinan bahwa Allah melihat usahanya dan menjanjikan peningkatan derajat, maka semangat itu tidak mudah padam, bahkan dalam keheningan, bahkan saat tak ada yang menyaksikan (Susanti et al., 2024).

Implikasi pendidikan yang terkandung pada Al-Qur'an surat Al Mujadilah ayat 11 tentang derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan terhadap kewajiban menuntut ilmu

1. Ilmu sebagai Sarana Peningkatan Derajat

Ayat ini menegaskan bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk memahami dunia, tetapi merupakan sarana utama untuk meraih peningkatan derajat, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial. Dalam konteks pendidikan, implikasi dari ayat ini mencerminkan pentingnya menjadikan proses mencari ilmu sebagai jalan hidup yang bermakna, bukan sekadar aktivitas fungsional untuk mengejar pekerjaan atau status.

Salah satu nilai penting yang tercermin dari ayat ini adalah bahwa pendidikan harus memupuk kesadaran akan tanggung jawab moral dari ilmu itu sendiri. Allah tidak sembarang meninggikan derajat manusia, tetapi memberikan keistimewaan itu kepada mereka yang memiliki iman dan ilmu. Artinya, ilmu dalam pandangan Islam tidak netral; ia harus terikat pada nilai keimanan dan digunakan untuk kebaikan. Seorang siswa tidak hanya diharapkan menjadi cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas dan ketulusan dalam menggunakan pengetahuan mereka untuk kebaikan yang lebih besar.

2. Keterpaduan antara Iman dan Ilmu

Surah al-Mujadilah ayat 11 tidak hanya sebuah ayat yang menghormati pengetahuan, tetapi juga menekankan hubungan dekat antara iman dan pengetahuan sebagai dua pilar utama dalam pembentukan individu dan masyarakat yang lengkap. Ayat ini menyatakan bahwa "Allah akan mengangkat Anda yang percaya dan mereka yang telah diberi pengetahuan secara bertingkat." Pengaturan ayat ini tidak sewenang-wenang. Penyebutan iman terlebih dahulu, diikuti oleh pengetahuan, menunjukkan bahwa dalam pandangan Al-Qur'an, pengetahuan yang berharga adalah pengetahuan yang terikat dengan iman.

Implikasi pendidikan dari ayat ini sangat mendalam. Pertama, ia menunjukkan bahwa proses belajar tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai spiritual. Pendidikan bukan hanya mengisi akal dengan fakta dan teori, tetapi juga membimbing hati untuk tetap berada dalam koridor ketakwaan. Seorang pelajar atau pendidik yang hanya memiliki ilmu tanpa iman bisa tersesat dalam kesombongan intelektual, menjadikan ilmunya alat untuk eksploitasi, manipulasi, atau bahkan penghancuran moral. Sebaliknya, iman tanpa ilmu bisa menjelma menjadi keyakinan yang kaku dan tak terbimbing. Maka, sinergi antara keduanya menjadikan pendidikan sebagai sarana pencerahan total: mencerahkan akal, menghaluskan jiwa, dan menumbuhkan akhlak.

3. Dorongan untuk Menuntut Ilmu Sepanjang Hayat

Penting untuk memahami bahwa Al-Qur'an tidak memberikan batas usia dalam meraih ilmu. Tidak ada klasifikasi "terlambat" atau "sudah cukup" dalam hal belajar. Justru, Al-Qur'an memuliakan mereka yang terus mencari pengetahuan dengan niat yang tulus, apa pun latar belakang atau usianya. Ini berarti bahwa pendidikan dalam pandangan Islam bersifat lifelong learning, pembelajaran seumur hidup. Seorang muslim dituntut untuk terus memperkaya dirinya dengan ilmu, karena setiap tahap kehidupan membawa tantangan dan kebutuhan pengetahuan yang berbeda. Belajar saat muda adalah untuk bekal masa depan, sedangkan belajar saat dewasa adalah untuk memperdalam makna hidup dan memperbaiki amal.

4. Pendidikan sebagai Instrumen Kesetaraan dan Mobilitas Sosial

Surah al-Mujadilah ayat 11 berisi pesan yang sangat relevan dengan masalah pendidikan kontemporer, terutama mengenai peran pendidikan sebagai instrumen kesetaraan dan mobilitas sosial. Kata-kata Allah, "Allah akan mengangkat orang-orang di antara Anda

yang percaya dan mereka yang memiliki pengetahuan secara bertingkat," bukan hanya janji spiritual, tetapi juga mencerminkan prinsip sosial yang sangat mendalam. Ayat ini secara implisit menunjukkan bahwa peringkat seseorang tidak ditentukan oleh kekayaan yang diwariskan, garis keturunan keluarga, atau status sosial bawaan, melainkan oleh iman dan pengetahuan yang mereka miliki. Dengan demikian, pengetahuan menjadi pintu gerbang menuju peluang bagi siapa pun, terlepas dari latar belakang mereka, untuk mencapai posisi yang lebih tinggi dan lebih bermartabat di mata Tuhan dan di masyarakat.

Dalam konteks pendidikan, ini merupakan penegasan bahwa Islam mengakui kesetaraan hak semua manusia dalam mengakses ilmu. Pendidikan tidak seharusnya menjadi privilese kalangan tertentu. Sebaliknya, ia harus menjadi jembatan yang menghubungkan kelompok-kelompok yang terpinggirkan dengan kesempatan yang lebih adil. Ketika seseorang memperoleh pendidikan, ia tidak hanya memperluas cakrawala berpikirnya, tetapi juga memperbesar peluangnya untuk keluar dari kemiskinan struktural, keterbelakangan sosial, dan diskriminasi berbasis kelas. Dalam kerangka ini, pendidikan berfungsi sebagai lift sosial yang memungkinkan siapa pun untuk naik derajatnya dengan usaha dan ketekunan.

D. Kesimpulan

Implikasi pendidikan yang terkandung pada Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11 tentang derajat orang yang beriman dan berilmu pengetahuan terhadap kewajiban menuntut ilmu.

1. Ilmu sebagai Sarana Peningkatan Derajat, bahwa ilmu bukan sekadar alat untuk memahami dunia, tetapi merupakan sarana utama untuk meraih peningkatan derajat, baik dalam dimensi spiritual maupun sosial
2. Keterpaduan antara Iman dan Ilmu, hanya ayat yang memuliakan ilmu, tetapi juga menekankan hubungan erat antara iman dan ilmu sebagai dua pilar utama dalam pembentukan pribadi dan masyarakat yang utuh.
3. Dorongan untuk Menuntut Ilmu Sepanjang Hayat, Penting untuk memahami bahwa Al-Qur'an tidak memberikan batas usia dalam meraih ilmu.
4. Pendidikan sebagai instrumen kesetaraan dan mobilitas sosial. Surah al Mujadilah ayat 11 berisi pesan yang sangat relevan dengan masalah pendidikan kontemporer, terutama mengenai peran pendidikan sebagai instrumen kesetaraan

Ucapan Terimakasih

Penulis berterima kasih kepada Moh Iza Ramdhani sebagai suami atas dukungan moral dan bantuannya dalam proses penyusunan. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Mamah, bapak dan keluarga lainnya atas dukungan dan doa yang selalu diberikan. Penulis berterima kasih kepada bapak Ikin Asikin dan bapak Helmi Aziz atas bimbingannya yang tak ternilai dalam penyusunan penelitian ini

Daftar Pustaka

- Amini, G., Anami, S. F., & Utami, V. N. (2024). Interaksi sains dan agama: Perspektif kimia dalam agama Islam sebagai ilmu pengetahuan dan keimanan. *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 437–448.
- Ginting, S. (2024). *Membangun nasionalisme melalui karakter tangguh*. Ideas Publishing.
- Hasanah, U., & Sofa, A. R. (2025). Strategi, implementasi, dan peran pengasuh dalam pengembangan pendidikan agama di Pondok Pesantren Zainul Hasan Genggong Probolinggo. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 152–172.
- Harahap, S., & Pohan, N. J. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam Konteks Modern. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 2(11).
- Madjid, N. (2019). *Khazanah Intelektual Islam*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Rusdiana, A. (2024). *Oase Ramadhan: Bunga Rampai, Materi Kultum Ramadhan 1445 H. Kerjasama Prodi Magister Manajemen Pendidikan Islam S-2 Pascasarjana UIN*
- Sagala, R. (2024). *Integrasi nilai-nilai Akidah dan Akhlak dalam Islam*. AE Publishing.
- Susanti, N., Setiawati, E., & Siregar, S. W. (2024). *Integrasi ilmu dan pendidikan dalam Islam surah*

- Al-Mujadillah ayat 11. Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, 2(4), 1–9.
- Uno, H. H. B. (2024). Profesi kependidikan: problema, solusi, dan reformasi pendidikan di Indonesia. Bumi Aksara.
- Yusuf, A. (2022). Penguatan pendidikan karakter: mengembangkan kepribadian utama entitas individualiteit perspektif pendidikan holistik dan merdeka belajar. The UINSA Press.